

**FEMINISME DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG* KARYA
JUSTINA AYU UTAMI**

*Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Mengenai Feminisme dalam Novel
“Pengakuan Eks Parasit Lajang” Karya Justina Ayu Utami*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh

Elia Hikmah

10080010227

Ilmu Jurnalistik



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2014

FEMINISM IN THE NOVEL TITLED “PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG”

WRITTEN BY JUSTINA AYU UTAMI

A Qualitative Study Using Critical Discourse Analysis Approach on Feminism in The Novel

Titled “Pengakuan Eks Parasit Lajang” Written by Justina Ayu Utami

RESEARCH PAPER

Entitled for completing the Bachelor Degree

of Communication Science

By:

Elia Hikmah

10080010227

Journalism Science Studies



THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE

ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG

2014

ARTIKEL ILMIAH SARJANA FIKOM UNISBA (TANGGAL KELULUSAN 18 JULI 2014)

FEMINISME DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG* KARYA JUSTINA AYU UTAMI

¹Elia Hikmah, ²Dedeh Fardiah

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari
No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹elia.hikmah08@gmail.com, ²dedehfardiah@gmail.com

Abstract. A novel tells a story that represents a situation that is thought to reflect a real life or to stimulate imagination. A novelist infixes values embraced and shared by a community into a novel because a novel cannot be separated from the socio-cultural system of a country. As a form of print media, a novel conveys a certain message; it persuades the readers to accept the authorial ideas on various aspects of life. The novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* written by Justina Ayu Utami describes the existence and the role of a woman in a society. This study generally aims to describe the feminism in the novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. The specific purposes of this study are to describe (1) The position of the subject-object, (2) The position of the readers. This study employed a qualitative method, and through Sara Mills's model of a Critical Discourse Analysis. The theory used is Critical Theory, Feminist Sociological Theory and Theory of Cognitive Dissonance. The writer came up with the following conclusions: (1) In terms of the position of the subject-object, character A dominates the plot of the novel, (2) The readers are positioned as the main character, so they are emotionally influenced. This novel puts forth a radical feminism.

Keyword: Novel, Feminism, Ayu Utami

Abstrak. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan situasi dan dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau dapat merangsang imajinasi. Penulis novel menanamkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat, ini karena novel tidak lepas dari sistem sosial budaya suatu negara. Novel sebagai salah satu bentuk media massa cetak memiliki kandungan amanat tertentu, mengaktifkan pembaca untuk menerima gagasan-gagasannya mengenai berbagai segi kehidupan. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Justina Ayu Utami merefleksikan eksistensi pribadi perempuan dalam menjalankan peran dan kedudukannya di masyarakat melalui sikap dan tindakan. Penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh deskripsi tentang feminisme dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Adapun tujuan khusus penelitian ini, yakni mendeskripsikan (1) Posisi subjek-objek serta (2) Posisi pembaca. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan model Sara Mills. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kritis, Teori Sosiologi Feminis dan Teori Disonansi Kognitif. Kesimpulan yang diperoleh penulis

adalah (1) Posisi subjek- objek yakni tokoh A yang mendominasi penceritaan dalam novel membawa ideologi- ideologi mengenai feminisme (2) Posisi pembaca ditempatkan menjadi tokoh utama yang dengan begitu, secara tidak langsung mampu mempengaruhi pembaca. Feminisme yang sangat menonjol dalam novel ini adalah feminisme radikal.

Kata kunci: Novel, Feminisme, Ayu Utami

A. Pendahuluan

Keberadaan novel di tangan penikmatnya memberikan berbagai pengetahuan dan hiburan. Seperti contoh novel *Si Anak Singkong* yang ber-*genre* inspiratif atau novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yang ber-*genre* komedi. Bagi yang menyukai novel- novel tersebut tentu akan memberikan manfaat tersendiri bagi si pembaca juga mampu mengubah cara pikir seseorang bahkan hingga berupa tindakan.

Menurut Weiss (dalam Rakhmat 2005: 234) terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pada pesan media massa seperti suasana emosional, skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual serta tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa tersebut. Khususnya untuk media massa cetak seperti novel yang dapat memberikan berbagai imajinasi pada pembacanya, hal ini karena setiap orang yang membaca novel memiliki penafsiran yang berbeda- beda.

Novel yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* adalah autobiografi dari Justina Ayu Utami atau lebih dikenal dengan Ayu Utami. Ayu Utami meluncurkan 2 buah buku karyanya sekaligus. Salah satunya merupakan cetak ulang pada tahun 2003 dengan judul "*Parasit Lajang*". Pada tahun 2013, Kepustakaan Populer Gramedia menerbitkan kembali buku ini dengan beberapa tambahan tulisan dari Ayu Utami. Buku berikutnya berjudul "*Pengakuan Eks Parasit Lajang*" pada tahun 2013. Buku ini menjadi bagian dari trilogi bersama buku lain yang berjudul "*Cerita Cinta Enrico*" pada tahun 2012.

Dalam *“Pengakuan Eks Parasit Lajang”* dengan tokoh A sebagai tokoh utamanya, seorang perempuan yang memutuskan untuk melepas keperawanannya di usia 20 tahun sekaligus untuk menghapus konsep keperawanan yang baginya tidak adil. A melawan nilai- nilai adat, agama dan hukum negara yang dianggapnya patriarkal. A juga sempat meninggalkan agamanya sendiri karena dianggap mengedepankan sistem patriarki. Bagi A, agama menebarkan ancaman- ancaman kepada para umatnya untuk tunduk pada peraturan yang merugikan kaum perempuan.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti novel ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis di mana nantinya penulis akan membongkar kuasa yang ada dalam setiap teks yang mengandung unsur feminisme dan yang mengandung unsur doktrinal. Penulis juga memakai model Sara Mills dan beberapa teori pendukung seperti teori kritis, teori sosiologi feminis dan teori disonansi kognitif. Penulis akan mendalami faham feminisme dan jenis aliran feminisme yang dipakai tokoh A dalam penerapan sistem nilainya berdasarkan posisi subjek- objek dan posisi pembaca.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut *“Bagaimana Feminisme dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Justina Ayu Utami?”* Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok- pokok sbb.

1. Bagaimana posisi subjek maupun objek dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*?
2. Bagaimana posisi pembaca dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*?

C. Kajian Pustaka

Dalam sebuah novel ada alur cerita yang membawa kita sebagai pembaca memahami isi dari novel tersebut. Bentuk komunikasi yang dipakai penulis novel, amatlah penting agar para pembaca dapat mengikuti dan mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui media, pesan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya. Media massa memudahkan bagi kita mendapatkan informasi yang luas serta bebas tanpa kendala ruang dan waktu.

Menurut Tamburaka (2012: 13) media massa dapat diartikan sebagai sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Surat kabar, buku- buku, radio, televisi, film, internet, majalah tabloid dan lain sebagainya disebut sebagai media massa (Nuruddin dalam Karolus 2013: 14). Buku dapat dibuat dalam bentuk seni sastra. Karya- karya fiksi maupun non fiksi dalam bentuk novel sudah banyak sekali beredar di masyarakat dan tak terhitung lagi jumlahnya. Novel adalah sebuah teks naratif, novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi (Danesi, 2010: 75).

Melalui media massa kita dapat memperoleh informasi tanpa kendala ruang dan waktu, keefektifan dalam berkomunikasi menjadi lebih sangat efisien. Bahasa sebagai medium dalam melancarkan komunikasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, di mana menurut Bungin (2008: 17) bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi di mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektifikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2012: 3) dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan aspek sentral dari

penggambaran suatu subjek dan melalui bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungannya dengan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Dikarenakan memakai perspektif kritis, analisis wacana ini disebut sebagai analisis wacana kritis.

Model Sara Mills sebagai ‘pisau bedah’ dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana wanita digambarkan dalam teks, khususnya dalam sastra. Sara Mills dengan memakai analisis Althusser lebih menekankan pada bagaimana aktor dan pembaca diposisikan dalam teks. Pada tahap selanjutnya, teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan pada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu berkaitan erat dengan ideologi. Berdasarkan pemahaman itulah menurut Mills perlu pengkajian lebih dalam mengenai dua posisi tersebut. Siapa yang menjadi subjek dan objek serta posisi pembaca dalam teks akan bergantung pada imajinasi khalayak dalam membaca teks tersebut.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yang mengisahkan seorang perempuan dalam menentang produksi adat, budaya maupun agama ini menjadi fokus dalam penelitian penulis. Realita yang dibangun begitu mudah terbentuk dalam pandangan seseorang, seperti ketika sesuatu yang tidak dapat berjalan semestinya karena salah satu pihak merasa terdapat bentuk ketidakadilan dalam perjalanan tersebut, tentu akan menciptakan pandangan baru dalam menilai sebuah realitas. Perempuan sebagai sumber daya manusia terbesar di dunia, di mana kuantitasnya melebihi laki- laki menjadi kajian terpenting dalam penelitian ini. Feminisme merupakan gerakan anti patriarki, di mana para feminis menuntut kesetaraan dalam berbagai aspek

kehidupan. Feminisme merupakan suatu pemikiran yang dinamis, setidaknya menurut Misiyah (2006: 43) menjelaskan bahwa aliran- aliran feminisme muncul karena kedinamisan tersebut, ketanggapannya menyesuaikan diri dengan kondisi dan status perempuan setempat. Contohnya pada aliran radikal dan liberal yang berkembang pesat di negara- negara liberal.

Aliran radikal mengemukakan kekecewaannya pada paham patriarki yang menjadikan wanita sebagai objek dalam hubungan seksualitas, keinginannya untuk menyetarakan *gender* dalam sebuah hubungan diperkuat dengan pemikiran aliran ini untuk tidak menjadikan sebuah hubungan hanya dalam cakupan objek maupun subjek. Fokus terhadap tubuh dalam aliran ini diperkuat oleh penjelasan Jackson dan Jackie Jones (2009: 136), fokus terhadap tubuh berkaitan dengan pertimbangan ulang terhadap hubungan antara seks dan *gender*.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta dan data. Penulis menggunakan metode Kualitatif untuk mengkaji teks dari novel Ayu Utami, Moleong (2009:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut (1) Wawancara dengan ahli sastra bernama Ayu Welirang dan seorang feminis bernama Ida Haryati (2) Buku

atau literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini akan digunakan penulis untuk mempertegas isi penelitian.

Wilayah penelitian terfokus pada satu novel saja yakni *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Novel tersebut lantas menjadi objek penelitian di mana peneliti akan membedah novel tersebut dilihat dari teks- teksnya. Beberapa kalimat dalam novel yang mengandung Feminisme serta secara keseluruhan atau secara umum mengulas otobiografi dari Ayu Utami dalam novel tersebut akan dibahas pula untuk melengkapi data. Sedangkan subjek penelitian adalah Ayu Utami sebagai penulis novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yang erat kaitannya dengan paham feminisme. Melalui subjek tersebut akan diperoleh sejarah atau latar belakang mengenai feminisme yang tercurah dalam isi novel. Berdasarkan sejarah masa lalu Ayu Utami hingga menganut paham tersebut akan diteliti secara jeli.

E. Temuan Penelitian

Novel yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini merupakan autobiografi seksualitas dan spiritualitas dari pengarangnya sendiri yakni Justina Ayu Utami atau lebih dikenal dengan Ayu Utami. Novel ini mendeskripsikan perjalanan tokoh utamanya yaitu tokoh A yang mencoba untuk keluar dari nilai- nilai patriarkal yang dianggap memarjinalkan perempuan.

Dalam novel sebelumnya yakni *Parasit Lajang* yang mengisahkan curahan pikiran seorang perempuan muda urban untuk lalu memutuskan tidak akan menikah dan menyebut dirinya dengan “Si Parasit Lajang”. Parasit Lajang merupakan satu istilah yang awalnya dilontarkan oleh feminis Jepang. Hasil penilaiannya dalam memandang realitas menjadikan sosok A ini begitu dingin dan enggan menjalani sistem yang dinilai A begitu patriarkal. Hingga pada gilirannya ia menjadi “Eks Parasit Lajang” atau mantan Parasit Lajang, karena dalam trilogi

bukunya yang berjudul “*Pengakuan Eks Parasit Lajang*” ini tokoh A akhirnya menikah dengan seorang pria yang telah menemaninya sekian lama.

Penulis mengkaji penelitian ini dari posisi subjek- objek dan posisi pembaca. Teks- teks dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini menempatkan posisi objek sebagai yang diceritakan sekaligus menceritakan. Tokoh A adalah Ayu Utami yang tidak lain merupakan penulis novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Sementara subjek yang ditujukan kepada tokoh- tokoh maskulin seperti Dan, Rik, Nik dan lain- lain dikisahkan pernah dekat atau bahkan menjalin hubungan dengan tokoh A. Posisi subjek- objek dalam penceritaan dapat dilihat pada beberapa halaman berikut ini, A mulai menggambarkan sketsa- sketsa mengenai dirinya yang akan menjadi tolak ukur untuk penceritaan pada halaman berikutnya.

“Bayangkanlah aku. A namaku, gadis duapuluh tahun. Aku memandang ke dalam cermin. Bertahun- tahun kemudian aku mengenang, itulah usia manakala aku sangat banyak memandang ke dalam cermin.” (Utami, 2013: 7)

Pada bab 1 diawali dengan perkenalan yang mempersilakan kepada para pembacanya untuk membayangkan posisi pembaca menjadi tokoh A. Di sini, tokoh A berada pada tahap pubertas di mana dirinya mendeskripsikan dari masa kanak- kanaknya yang terbilang tomboy hingga menuju gadis remaja.

A menjalin hubungan dengan Nik, dengan dirinyalah pula ia pertama kali melakukan persetubuhan. Nik berasal dari keluarga muslim, ia amat percaya akan pria sebagai pemimpin perempuan. Ketika A telah mendapatkan pekerjaan, Nik pun ingin segera memiliki pekerjaan. Ia merasa tidak bisa berada di bawah satu level dengan perempuan.

“Tapi diam- diam itu agaknya membuat Nik ingin mempunyai uang sendiri juga. Ia laki- laki. Ia tumbuh dalam nilai yang mengajarkan bahwa lelaki akan memimpin. Lelaki lebih dari perempuan. Bawah sadarnya mungkin mendorong dia untuk harus melebihi aku.” (Utami, 2013: 50)

Posisi A yang menjadi objek di atas menceritakan nilai yang tumbuh di masyarakat bahwa lelaki harus lebih dari perempuan dan lelaki merupakan pemimpin perempuan. A menyadari nilai yang melanggengkan dalam masyarakat tersebut membentuk pribadi seorang lelaki untuk menjadi pemimpin. Terlebih Nik yang berasal dari keluarga Muslim, tentu sangat meyakini mengenai kepemimpinan yang dimiliki secara penuh oleh laki- laki. Di sini terlihat, meskipun A mendominasi penceritaan, namun A tetap mengisahkan asal muasal permasalahan yang timbul dalam masyarakat untuk lantas menjadi pertentangan dalam faham femininismenya. Bentuk lain dari terciptanya pemikiran A menjadi seorang feminis memang berasal dari orang-orang sekitarnya seperti Nik, ayahnya, kedua bibi A dan lain- lain.

“Tahu tidak, Bibi, kenapa aku sampai memutuskan untuk tidak mau menikah? Itu karena Bibi! Betul- betul karena Bibi. Bibi terlalu mengagung- ngagungkan perkawinan. Seolah- olah kalau tidak kawin, perempuan tidak sempurna. Seolah- olah tanpa suami, hidup perempuan itu hampa. Padahal Bibi bekerja dan mandiri, tapi Bibi tidak menghargai itu. Karena pandangan seperti itulah banyak perempuan jadi perawan tua yang dengki. Gara- gara Bibi, aku memutuskan untuk menunjukkan bahwa tidak sebegitunya perempuan butuh suami. Ya, sejujurnya, Bibi-lah yang membikin aku tidak mau kawin!”(Utami, 2013: 267)

Selain konsep keperawanan dan perkawinan yang menurut A tidak adil, ia juga mengutarakan ada bentuk ketidakadilan dalam melahirkan anak bagi perempuan yang sudah menikah.

“Ia bercita- cita untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak. Untuk menunjukkan bahwa manusia boleh serta bisa damai dan bahagia tanpa menikah dan tanpa anak. Untuk mengajukan pertanyaan kepada nilai- nilai yang diterima begitu saja. Apa betul semua manusia harus menikah? Apa betul semua manusia harus punya anak? Kenapa kamu beranak? Apa betul memiliki anak selalu bertujuan mulia? Jangan- jangan itu merupakan keserakahan? Sebab kamu ingin punya ini punya itu termasuk punya anak? Apakah kamu memikirkan apa yang kamu berikan kepada anakmu sebelum kamu melahirkan mereka? Tak Cuma pendidikan yang baik, tetapi juga air dan udara. Dan seterusnya....” (Utami, 2013: 187- 188)

A meyakinkan dirinya untuk tidak akan menikah dan tidak akan memiliki anak. Ia menentang nilai masyarakat yang terlalu mengagung- agungkan pernikahan, bahwa melalui

pernikahan kita akan memperoleh kebahagiaan. Dilihat secara eksplisit kutipan di atas memiliki kecenderungan feminisme radikal.

“Tapi, kau tahu, hal- hal sederhana itu bisa kuingat karena, tampaknya, ayahku jarang hangat. Semakin aku besar, semakin ia hanya wujud kekuasaan dan kewibawaan.” (Utami, 2013: 119)

A mulai memetakan konsep- konsep patriarkal dalam alur penceritaannya, melalui beberapa karakter dari tokoh Ayah A yang bersikap tegas ataupun tokoh lelaki yang menjadi kekasihnya saat itu. A mulai menjelaskan budaya- budaya patriarkal yang terlanjur langgeng dalam tataran kehidupan di masyarakat. Di penceritaan berikutnya, A akan mempertentangkan hal- hal yang dinilai mengandung unsur patriarki dan merendahkan wanita. Salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan yang dinilai A adalah mengenai keperawanan seorang wanita.

Hei! Pernahkah kau berpikir bahwa barang itu sesungguhnya tidak pernah betul- betul ada? Barang itu diada- adakan saja oleh mereka yang suka membikin nilai tukar dan menangguk keuntungan dari sana. Orang- orang itu menyerupai kaum pengeruk keuntungan zaman sekarang: membikin hal yang tak ada, atau hanya sedikit ada, menjadi komoditas.” (Utami, 2013: 163)

Untuk posisi pembaca, A sangat jelas membawa para pembacanya untuk memahami tujuan A mengubah pandangan seseorang dalam menilai realitas. A menganggap selama ini perempuan telah dibutakan oleh produksi budaya di mana perempuan selalu menjadi subordinat dalam berbagai segi kehidupan. Di pertengahan halaman dalam novel, A mempertentangkan mengenai keperawanan. A mendeskripsikan mengenai selaput dara dan menginformasikan kepada para pembacanya untuk membuka mata akan apa yang selama ini kita yakini, ternyata hanya sekadar konsep saja.

“Sekarang, bayangkan. Pada zaman dulu kala, anak perempuan sepuluh tahun sudah boleh dikawinkan. Tentu saja kebanyakan bocah- bocah kecil itu akan berdarah ketika liang sempitnya dimasuki oleh benda tumpul yang keras dan suka memaksa itu. Bukan hanya karena sisa jaringan. Tetapi karena liang itu masih sangat kecil. Gadis- gadis peradaban ini tidak lagi disetubuhi saat masih ingusan. Gadis- gadis sekarang

bersetubuh pada usia lebih matang dan mereka telah terbiasa berolahraga... Kupikir keperawanan itu tidak ada sebagai benda. Ia hanya konsep saja.” (Utami, 2013: 164)

A menerangkan banyak hal kepada para pembaca perempuannya, bahwa seolah selama ini kita terlalu lama menutup mata akan ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan untuk lalu mengajak para perempuan melepas keterikatannya pada budaya patriarkal ataupun hal-hal yang berbau penindasan.

Posisi subjek objek dalam novel ini akan terlihat ketika tokoh A memposisikan dirinya sebagai wakil dari perempuan-perempuan yang merasa ditindas dengan melakukan bentuk perlawanan pada nilai-nilai adat, budaya maupun agama yang dinilai mengukung sistem patriarki. Untuk posisi pembaca akan sangat terasa di setiap babnya, di mana tokoh A akan mengajak para pembaca untuk ikut serta menjadi bagian dalam penceritaan.

F. Diskusi

Pemahaman mengenai feminisme begitu beragam dan global. Pandangan dari mereka yang awam sampai pada yang benar-benar ahli dalam memahami faham tersebut, ikut mewarnai fungsi dan tujuan dari faham ini. Faham atau gerakan yang menjadi titik perhatian masyarakat mampu mengundang rasa simpati yang cukup besar atau bahkan rasa antipati.

Menurut narasumber Ayu Welirang menjelaskan mengenai feminisme itu tak lebih dari sekadar faham atau suara perempuan yang ingin didengar dan dianggap sama derajatnya di mata dunia, terutama berada sejajar dengan laki-laki. Ayu Welirang melanjutkan, dahulu feminisme hanyalah tangisan dan keluh kesah perempuan belaka yang merasa bahwa dirinya dieksploitasi dan tersisihkan dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas sentral dalam segi apapun. Perempuan merasa bahwa mereka pun dapat melakukan hal yang sama dengan laki-laki, oleh karena itu mereka membuat sebuah protes yang pada akhirnya berujung pada satu faham yang di masa kini, khususnya di Indonesia masih sangatlah tabu yakni feminisme.

Faham feminisme hadir karena bentuk ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan terhadap laki- laki, feminisme menginginkan kesetaraan *gender* dalam hal politik, pendidikan, ekonomi dan lain- lain. Kesetaraan *gender* menurut Megawangi (2001: 20) seperti sebuah frase “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus bahkan oleh para pejabat negara.

Sementara perbedaan mendasar antara laki- laki dan perempuan diungkap oleh seorang ilmuwan wanita, M.A. Hardaker yang menulis di majalah *Popular Science Monthly* (1882) bahwa menurutnya wanita memiliki kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah daripada laki- laki, namun wanita mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul (Megawangi, 2001: 95).

Dari hal- hal di atas, sebenarnya sudah dapat terlihat bahwa peran laki- laki dan wanita dalam kehidupan sosial bukan tanpa alasan. Mengapa baiknya hanya laki- laki saja yang mencari nafkah atau perempuan yang dinilai lebih baik dalam mengurus keluarga.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menjadi salah satu novel pedoman bagi para perempuan yang merasa tertindas akan hak- haknya dan merasakan bentuk ketidakadilan dalam tataran hidup sosialnya. Novel yang mengandung unsur feminisme ini memberikan pemahaman yang detail mengenai bentuk ketidakadilan yang dirasakan hampir semua perempuan dalam ruang lingkup patriarkal. Untuk itu penulis menempatkan posisi A sebagai objek dan tokoh- tokoh maskulin yang pernah dekat dengannya sebagai subjek. A memberikan penilaiannya secara mendetail kepada pembaca, hal- hal yang berbau feminisme dapat dirasakan begitu kental dalam novel ini.

Menurut narasumber Ida dalam memahami feminisme tersebut yakni sebagai suatu sikap atau pandangan yang dilakukan oleh para perempuan- perempuan untuk menindaklanjuti atau

menjatuhkan nilai- nilai patriarki yang sudah selama ini dijalankan. Ida melanjutkan bahwa inti dari sikap atau pandangan ini adalah untuk menentang nilai maskulinitas. Nilai maskulinitas yang membungkus adat, budaya, agama dan politik dalam negeri ini dipandang tidak seimbang hanya karena *gender* yang berbeda.

Pandangan Ida dalam menilai realitas senada dengan tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* di mana A menceritakan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam budaya, adat maupun agama. Posisi A dalam novel ini menceritakan produk budaya, adat dan agama dalam mengemas nilai- nilai yang dianggap patriarkal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* untuk dapat melihat bagaimana posisi subjek- objek dan posisi pembaca, menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut

1. Dilihat dari posisi objek dapat penulis simpulkan bahwa terdapat banyak bentuk kekuasaan dibalik kutipan- kutipan yang penulis temukan dalam novel. Posisi objek yakni tokoh utama perempuan dalam novel ini justru dapat mendominasi alur penceritaan. Sebaliknya, untuk subjek yang didominasi oleh kaum maskulin justru digambarkan sebagai pihak yang termarginalkan. Di mana dalam beberapa kutipan dijelaskan bahwa tokoh wanita tersebut mampu lepas dari keterikatannya pada nilai- nilai adat, budaya maupun agama yang dibentengi oleh sistem patriarkal.

2. Untuk posisi pembaca, penulis menemukan banyak bentuk persuasif yang terlihat dalam beberapa kutipan novel. Hal ini dapat dilihat dari kata sapaan seperti Kau, Kita dan Aku pada beberapa teks dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Posisi pembaca ditempatkan menjadi

tokoh utama yang dengan begitu, akan sangat mudah mempengaruhi pembaca karena penulis novel menjadikan pembaca berada dalam posisinya. Ayu tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami pesannya namun juga lebih terkesan doktrinal. Melalui penafsiran penulis, aliran feminisme yang paling menonjol pada novel tersebut adalah feminisme radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori- Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karolus, Meike Lusye. 2013. *Feminisme dalam Dongeng*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Megawangi, Ratna. 2001. *Membeirikan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Jakarta: PT Gramedia.

Jurnal

- Misiyah. 2006. "Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan," dalam *Jurnal Perempuan: Pengetahuan Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan. Nomor 48, Juli 2006 (hal. 43- 46).